

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perusahaan secara jangka panjang perlu memiliki tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Dalam laporan keuangan yang telah diaudit terdapat opini audit yang merupakan laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Ardiyos, 2013). Terdapat hal menarik dalam opini audit yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk bertahan (Rahim, 2016). Maka informasi ini sangat berguna bagi investor untuk mempertimbangkan apakah perusahaan yang mereka pilih sudah tepat untuk mengelola investasi yang dikeluarkan.

Kasus mengenai opini audit *going concern* juga terjadi baik secara nasional maupun internasional. Kasus Toshiba yang terjadi sekitar tahun 2015 ternyata berawal dari keraguan auditor independen yang telah disampaikan kepada toshiba mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ada peristiwa dan kondisi material yang menimbulkan keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk terus menjalankan usahanya secara berkelanjutan (<http://www.fbsindonesia.net/>, diakses pada 28 Mei 2017). Keputusan yang harus diambil Toshiba yaitu mencari cara untuk meningkatkan modal yang diperlukan untuk menghilangkan keraguan bahwa perusahaan akan tetap *going concern*. Taiwan Foxconn telah menawarkan hingga 3 triliun yen (US \$ 27 miliar) untuk bisnis chip Toshiba, hampir US \$ 10 miliar lebih tinggi dari perkiraan Toshiba sendiri, namun keputusan Toshiba terbatas oleh regulator jepang bahwa penjualan kepada investor yang dianggap risiko untuk keamanan nasional. Foxconn

dianggap berisiko karena memiliki hubungan dekat dengan Cina. Akibat kejadian ini akhirnya Toshiba harus delisting dari pasar saham, namun tidak semua kesalahan itu diserahkan pada Toshiba yang menyebabkan kerugian bagi para investornya. Menurut Simbolon (2015) dalam artikel yang ditulisnya di [www.akuntansiterapan.com](http://www.akuntansiterapan.com) bahwa kesalahan juga terjadi akibat eksternal auditor Toshiba yang juga tidak mampu menemukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya. Hal ini kembali menjadi perhatian KAP dimana mereka harus mempertahankan reputasi mereka dengan berusaha memiliki para auditor yang berkompeten dalam menemukan temuan pada perusahaan yang diaudit.

Berbeda dengan kasus Toshiba, dalam ruang lingkup nasional meski demikian opsi delisting tidak selalu dilakukan. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk yang sedang dalam proses restrukturisasi utang. Dalam kasus tertentu, BEI masih akan memberikan kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Misalnya saja, emiten yang sedang dalam proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki *going concern*-nya. Seperti halnya yang dilakukan PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2012 lalu sempat hampir terkena delisting paksa (*forced delisting*) karena suspensi saham yang tak kunjung berakhir, namun PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk berkomitmen menyelesaikan restrukturisasi dan membenahi bisnisnya. Berdasarkan beberapa kasus yang dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa informasi opini audit *going concern* sangat berguna baik untuk perusahaan atau investor dalam menjalankan usaha yang sedang dijalani. Sehingga peringatan atau prediksi bagi perusahaan yang akan menerima opini audit *going concern* perlu dilakukan mengingat betapa pentingnya informasi ataupun dampak dari adanya opini audit *going concern*.

Delisting adalah penghapusan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Delisting merupakan salah satu dampak dari opini audit *going concern*, bilamana perusahaan tersebut tidak mampu dalam menjelaskan keberlangsungan bisnis perusahaan. Hingga awal Desember 2019 sudah ada enam emiten yang mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI), dua diantaranya yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang didelisting pada 17 Juni 2019 dan PT Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK) yang didelisting pada 30 September 2019.

Menyusul enam emiten ini, beberapa waktu lalu Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebut masih ada beberapa emiten lainnya yang juga berada dalam posisi hampir delisting. Salah satunya antara lain PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), alasan diposisikan pada emiten yang hampir delisting karena saham perusahaan ini sudah dihentikan perdagangannya (suspensi) lebih dari 24 bulan. Dikutip dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) BORN sudah mengalami suspensi selama empat tahun berturut-turut karena terdapat masalah pada kondisi neraca keuangan perusahaan, tunggakan iuran bursa dan masalah *going concern* perusahaan. Adapun data list perusahaan yang telah mengalami delisting sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**List Perusahaan Delisting**

Tahun	Perusahaan Delisting per Sektor		
	Utama	Manufaktur	Jasa
2012	-	2	2
2013	1	2	4
2014	-	-	1
2015	-	2	1
2016	-	-	-
2017	2	1	5
2018	-	3	1
2019	2	-	4

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, hampir di setiap tahunnya terdapat perusahaan yang mengalami delisting.

Peran seorang auditor independen dalam memberikan opini untuk suatu entitas terbilang sangat penting. Opini audit merupakan tujuan dari audit atas laporan keuangan oleh auditor independen, dalam Standar Profesional Akuntan Publik yaitu untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAPI, 2019). Perusahaan akan berusaha mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dengan

meminta pernyataan dari auditor independen. Apabila terdapat keraguan bagi auditor mengenai hal tersebut maka auditor boleh menambahkan paragraf penjelasan bahwa auditor merasa ragu akan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* dalam standar audit yang berlaku di Indonesia dikategorikan dalam opini audit dengan paragraf penekanan atas suatu hal yaitu kelangsungan usaha. Asumsi kelangsungan usaha dalam Standar Audit IAPI No. 570 yaitu suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Auditor tidak hanya menentukan asumsi bahwa perusahaan tersebut dapat menjamin kelangsungan usahanya, tetapi juga menentukan dan menyampaikan jika terdapat keraguan substansial yang bersifat material hal tersebut bisa menjadi penilaian bahwa opini audit tersebut *going concern*. Hal tersebut dijelaskan pada SA 570 paragraf 18-20 yang menjelaskan tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat tetapi terdapat ketidakpastian material dalam laporan keuangan maupun bukti audit yang didapat.

Kualitas audit juga dianggap sebagai kemampuan auditor eksternal dalam menemukan salah saji material serta praktik manipulasi yang terkandung dalam laporan keuangan agar menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor. Menurut Tamir (dalam Suksesi dan Lastanti, 2016, hlm. 10.6) Auditor yang baik pasti tidak menginginkan kualitas auditnya menjadi buruk hanya karena tidak berani mengungkapkan kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkualitas auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan, maka investor akan semakin meyakini bahwa laporan keuangan tersebut berkualitas dan bebas dari salah saji.

Laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang memuat kondisi keuangan dan aktivitas perusahaan. Laporan keuangan perusahaan memuat informasi mengenai laporan laba rugi, laporan kondisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, arus kas, serta catatan atas laporan keuangan lainnya yang bermanfaat bagi pemilik, auditor, maupun investor. Laporan keuangan yang baik mampu memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan yang dapat digunakan oleh investor dalam memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan usahanya. Informasi yang digunakan oleh auditor dalam menentukan opini audit *going concern* dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Altman dan McGough (dalam Ariani, 2019, hlm. 110) masalah *Going Concern* meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana serta kerugian yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan dan pengendalian internal yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang mereka dapat mempengaruhi kondisi *going concern* perusahaan tersebut.

Kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Menurut Mutchler (dalam Kurnia dan Mella, 2018, hal. 106) perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain. Hal ini dapat terjadi karena kondisi perusahaan akan menjadi semakin parah jika mendapatkan opini audit *going concern*. Selain itu perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan rasa percaya dari berbagai investor. Sehingga opini audit yang berisikan keraguan auditor bahwa perusahaan dapat mempertahankan usahanya menjadi semakin sulit akibat pada kondisi perusahaan yang semakin buruk dan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lagi akan semakin besar.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan oleh cukup banyak peneliti, namun terdapat beberapa perbedaan dari hasil pengujian. Seperti halnya penelitian yang menguji pengaruh kualitas audit dan beberapa variabel lainnya terhadap opini audit *going concern* yang dilakukan oleh Sukses dan Lastanti (2016) tentang Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas terhadap

Pemberian Opini Audit *Going Concern*. Penelitian tersebut memiliki variabel yang mencakup beberapa variabel yang akan diteliti yaitu pertama kualitas audit, kedua likuiditas, ketiga solvabilitas, dan yang terakhir opini audit sebelumnya.

Pertama Kualitas audit yang akan diprosikan dengan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menggunakan variabel *dummy* dengan kategori *The Big Four*. Hasil dari penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) yaitu menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian dari Elvandari dkk. (2016) dimana menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Meskipun hasil penelitian dari Suksesi dan Lastanti (2016) serta Elvandari (2016) tidak bisa mendukung teori yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berdasarkan referensi yang penulis dapat, masih terdapat beberapa penelitian lainnya yang mendukung teori bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Adapun penelitian yang dimaksud yaitu penelitian Melania dkk. (2016), Wigati (2016), serta penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang mempunyai hasil yaitu Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang serta jangka pendek yang dimiliki atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dengan menggunakan harta lancar yang dimiliki. Likuiditas juga diyakini memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan. Penelitian dari Suksesi dan Lastanti (2016), Melania dkk. (2016), dan Wigati (2016) menghasilkan kesimpulan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Adapun penelitian lain yang mendukung teori yaitu penelitian oleh Aritonang (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* namun tidak signifikan.

Selain Likuiditas, Solvabilitas juga diyakini dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Solvabilitas memiliki definisi yang hamper sama dengan likuiditas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan

menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Perbedaan antara likuiditas dan solvabilitas dapat dilihat dari jenis kewajibannya itu sendiri yaitu likuiditas untuk kewajiban lancar sedangkan solvabilitas untuk seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang mendukung teori bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Melania dkk. (2016) serta penelitian oleh Rahman dan Ahmad (2018) yang memiliki hasil penelitian bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suksesi dan Larasati yang memiliki hasil bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Variabel terakhir yang diyakini oleh penulis dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu kondisi dimana perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya. Penelitian yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian oleh Suksesi dan Lastanti (2016), Wigati (2016), Fahmi (2015), serta penelitian oleh Said (2016). Hasil yang berbeda didapatkan oleh krissindiastuti dan Rasmini (2016) bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai penerimaan opini audit *going concern* karena terjadi perbedaan hasil dari penelitian ini untuk beberapa variabel. Perbedaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan tahun penelitian yang berbeda dan juga sampel serta populasi yang digunakan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2019)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya penulis menentukan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019?
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019?
4. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh:

1. Kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019.
2. Likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019.
3. Solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019.
4. Opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:



#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur dalam bidang *auditing*, khususnya mengenai pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembandingan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dalam membuat karya tulis ilmiah, serta berbagai ilmu lainnya yang berkaitan tentang *Auditing* dan Pelaporan Keuangan Perusahaan. Khususnya ilmu tentang Opini Audit *going concern* dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut.

- Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor dalam memberikan jasa audit yang berkualitas serta dapat menganalisis faktor-faktor yang dapat berpengaruh dalam pemberian opini pada laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang.

- Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang sehingga dapat mengurangi kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

- Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk investor dalam memahami laporan keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang menyebabkan terdapatnya keraguan bahwa perusahaan tersebut dapat melanjutkan usahanya secara berkesinambungan. Serta menghindari kerugian finansial bagi investor yang dikarenakan kondisi perusahaan yang buruk dan berpotensi untuk terjadi delisting pada perusahaan tersebut.